

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL
ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENTRA MAIN PERAN DI TA AL-
MANAAR AL ISLAMIYAH NGABAR SIMAN PONORGO**

SKRIPSI



OLEH:

MURNI NUR IKASARI

NIM. 211116023

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

(IAIN) PONOROGO

APRIL 2020

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

IKASARI, NUR MURNI. 2020. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA AL-Manaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal, Anak Usia Dini, Kegiatan Sentra Main Peran

Salah satu kecerdasan yang tidak kalah penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kecerdasan intrapersonal. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal yaitu dengan menggunakan metode sentra main peran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada kegiatan sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo (2) langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman serta diuji kembali keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra main peran rata-rata sudah berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari kesadaran diri anak dan tanggung jawab. a) kesadaran diri anak di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar sudah berkembang dengan baik, namun ada beberapa anak yang perkembangannya belum maksimal. b) tanggung jawab anak di TA Al-Manaar Al-Islamiyah sudah tertanam dengan baik. 2) langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra main peran yaitu dengan guru selalu melibatkan anak dalam semua kegiatan sentra, melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak, selalu memotivasi dan memberi semangat kepada anak, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, menyiapkan cerita yang menarik untuk diperankan oleh anak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Murni Nur Ikasari
NIM : 211116023
Fakultas : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah :

Pembimbing

Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag

NIP. 197409092001122001

Tanggal, 11 Mei 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Evi Rohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MURNI NUR IKASARI**
NIM : 211116023
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN
SENTRA MAIN PERAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

12 Mei 2020
Dehan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murni Nur Ikasari

Nim : 211116023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 3 Juni 2020

Penulis,



Murni Nur Ikasari

NIM. 211116023



Dipindai dengan CamScanner

P O N O R O G O

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MELAKSANAKAN REVISI NASKAH SKRIPSI**

Yang bertanda tandan di bawah ini:

Nama : Murni Nur Ikasari
NIM : 211116023
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI
MELALUI KEGIATAN SENTRA MAIN
PERAN DI TA AL-MANAAR AL-
ISLAMİYAH NGABAR PONOROGO

Nama Ketua Penguji : **Dr.S. Maryam Yusuf, M.Ag**
Nama Penguji 1 : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**
Nama Penguji 2 : **Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I**

Ujian Skripsi dilaksanakan tanggal : 30 April 2020

Menyatakan bahwa saya telah melaksanakan revisi naskah skripsi dan telah mendapatkan ACC atau persetujuan dari semua penguji terhadap naskah skripsi yang telah saya revisi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang apabila yang saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Ponorogo, 11 Mei 2020
Hormat saya,



Murni Nur Ikasari
211116023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai dengan latihan keterampilan keguruan. Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebagai dinding sekolah saja tetapi sebagai penghubung dengan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen diungkapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAUD antara lain: guru mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Guru mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan serta guru harus memiliki kemampuan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik bagi peserta didik. Kegiatan pengembangan dalam mendidik peserta didik harus selalu ditingkatkan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD pada peserta didik sesuai dengan tahapan usianya.²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru. Guru diidentifikasi sebagai seorang yang memiliki kharisma atau wibawa untuk ditiru dan diteladani. Guru juga dipandang sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, juga sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar dan menata kelas. Dalam hal ini guru adalah suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Sesuai peraturan Menteri Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia bab III tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dinyatakan bahwa pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 55.

² Silva Alkornia, *Study Deskriptif Pedagogik dan Profesionalisme Guru PAUD*, FKIP Universitas Jember, 2016 hal 143-158, Vol. 5, No. 4. <http://jurnal.guru.paud>.

pembibingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal.³

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Raudhatul Athfal (RA) harus diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan pada taman kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) belajar melalui bermain 2) berorientasi 3) kegiatan belajar mengembangkan kecerdasan secara terpadu; 4) menggunakan pendekatan kelompok, klasikal dan individual; 5) lingkungan kondusif 6) menggunakan berbagai model pembelajaran; 7) mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama; 8) menggunakan media dan sumber belajar; dan 9) pembelajaran yang berorientasi kepada prinsip perkembangan belajar anak usia dini.⁴

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan bagi anak usia dini adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat. Kecerdasan ini merupakan pengimbangan kecerdasan anak terhadap kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak untuk mengontrol dirinya sendiri. Selain itu kecerdasan ini juga dapat digunakan untuk memahami, mengenali, dan juga memperlakukan diri sendiri dengan baik.⁵

Kecerdasan intrapersonal juga berkaitan dengan pengetahuan anak akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara aktif dan adaktif. Anak dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung atau simpati, mampu memahami diri sendiri, dan juga mengendalikan emosi. Ia juga mampu menyesuaikan dirinya ketika berada di lingkungan sosial. Mereka juga mengetahui kepada siapa harus meminta tolong saat memerlukan bantuan.⁶

Menurut Gardner dalam buku karya Jamal Ma'mur bahwa kecerdasan intrapersonal atau intrapribadi adalah kecerdasan yang mencerminkan kemampuan seorang anak

³ Mukhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 245-246.

⁴ Ihsan El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 34-36.

⁵ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2010), 174.

⁶ Ahmad Tabi'in, *Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) pada Anak Usia Dini*, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2017, 52-53. <https://doi.org/10.28918/jei.v2il.1629>

untuk memahami emosi didalam dirinya, bisa mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya, dan bisa menggunakannya untuk memahami emosi yang ada di dalam dirinya.⁷ Tetapi bukan berarti kecerdasan intrapersonal ini mencerminkan keegoisan seorang anak. Karena orang yang egois adalah orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah mau mementingkan kepentingan orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, ia akan cenderung melakukannya sendiri sampai dia puas dengan hasilnya. Dengan demikian orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan bisa memotivasi dirinya sendiri untuk meraih cita-citanya. Ia akan selalu bertanggung jawab dengan apa yang dia perbuat.⁸

Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai kecerdasan intrapersonal adalah 1) mampu memahami dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya, misalnya ketika dia tidak bisa memanjat dia akan bermain yang lainnya yang menurutnya dia bisa, 2) mudah menerima masukan bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau bajunya kebesaran, 3) tahu apa yang diinginkan dan mempunyai cita-cita, 4) beberapa dari mereka ada yang senang dengan menyendiri, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri, misalnya ketika anak bermain boneka mereka akan berbicara dengan bonekanya. Dia menganggap bahwa bonekanya hidup dan bisa berkomunikasi dengannya.⁹

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini adalah melalui kegiatan sentra bermain peran. Model pembelajaran sentra main peran mampu memberikan pengalaman belajar yang dalam prosesnya dapat membantu mengembangkan salah satu kecerdasan yang ada di dalam anak yaitu kecerdasan intrapersonal. Dalam pembelajaran sentra ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memberikan pijakan-pijakan untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak.¹⁰ Sentra

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 178-179.

⁸ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 135.

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2015), 238-239.

¹⁰ Dian Asri Pratiwi dan Lailatu Rahma, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD*, 2018, 183. <http://ejournal.uin-suka.ac.id>

main peran terdiri dari sentra main peran makro (besar), yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia di sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati. Sedangkan sentra bermain peran mikro (kecil) adalah mengalirkan materi pada anak melalui alat main berukuran kecil. Anak sebagai dalang yang menggerakkan boneka yang menjadi pemeran.¹¹

TA Al-Manaar Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo adalah sekolah yang menggunakan model pembelajaran sentra, yang menerapkan 5 macam sentra yaitu sentra persiapan 1, sentra persiapan 2, sentra bahan imtaq (iman dan taqwa), sentra bahan alam, dan sentra main peran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran sentra tersebut anak secara mandiri memilih kegiatan yang disukai tetapi tetap dengan bimbingan guru. Selain itu anak juga diajarkan banyak hal seperti mengembalikan mainan ke tempatnya setelah menggunakannya, membuang sampah pada tempatnya, buang air kecil dan besar ke kamar mandi sendiri dan masih banyak lagi kegiatan intrapersonal (kemandirian, tanggung jawab dan lain-lain) yang diajarkan di sana. Banyak anak yang sudah baik dalam perkembangan kecerdasan intrapersonalnya, tetapi ada beberapa di kelas TK B1 yang masih belum maksimal perkembangan kecerdasan intrapersonalnya seperti tidak mau mengembalikan alat permainan pada tempatnya, menaruh sandal/sepatu tidak pada tempatnya dan ada pula anak yang mengganggu temannya saat bermain.¹²

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo”. Penelitian ini dilakukan karena perlu adanya upaya guru dalam mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main peran.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui

¹¹ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 130-131.

¹² Hasil Observasi Peneliti Ketika Praktik Magang 2 di TA Al Manaar Al Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo, Oktober 2019.

kegiatan sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada kegiatan sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo?
2. Bagaimana langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada kegiatan sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.
2. Mengetahui langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis
 - a) Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini.
 - b) Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kecerdasan anak, khususnya kecerdasan intrapersonal.
 - b) Bagi pendidik
Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra bermain peran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yaitu: upaya guru, pengembangan kecerdasan intrapersonal, anak usia dini, dan kegiatan sentra main peran.

Bab III Metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Temuan penelitian yang meliputi deskripsi data umum yang berisi profil sekolah dan deskripsi data khusus yang berisi hasil temuan di lapangan berupa profil kecerdasan intrapersonal dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.

Bab V Pembahasan yang membahas mengenai profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra bermain peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra bermain peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo.

Bab VI Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Andrianus Krobo dengan judul Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK PKK 21 Krandohan Sewon Bantul, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Rata-rata kecerdasan intrapersonal adalah 38,97%. Peningkatan kecerdasan intrapersonal meliputi aspek; mengenal perasaan diri sendiri, mengenal kemampuan dan kelemahan diri sendiri, bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri, berfikir reflektif dan mengekspresikan perasaan dengan tepat.
- b) Kecerdasan intrapersonal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih rendah seperti melihat perbedaan dan persamaan antara dirinya dengan orang lain, mengidentifikasi emosi diri sendiri, belum berani menentukan kegiatan yang akan dilakukan sendiri, belum paham untuk menerima kekurangan dan kelebihan diri.
- c) Setelah diterapkan metode bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu memahami dirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Andrianus Krobo terletak pada metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianus Krobo menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan juga penelitian Andrianus Krobo meneliti tentang peningkatan kecerdasan sedangkan penelitian ini tentang pengembangan kecerdasan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya, yang sama-sama fokus pada penelitian kecerdasan intrapersonal melalui sentra bermain peran.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Septira Wulandari Alja dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Sosiodrama Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Hayatan Toyyibah Jalan Pengabdian Dsn 1 Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

¹³ Andrianus Krobo, *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran, FKIP-BK (Universitas Cendrawasih, 2013)*, 30-31.

- a) Kecerdasan intrapersonal anak melalui kegiatan bermain drama di sekolah masih kurang optimal. Dari 16 orang anak diperoleh rata-rata 11.81 kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal anak masih rendah. Ditandai dengan kurangnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif, guru hanya cenderung mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Septira wulandari Alja dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan Septira adalah kecerdasan intrapersonal dan bermain sosiodrama. Sedangkan fokus penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan sentra bermain peran. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Septira adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan intrapersonal dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Hanisah dengan judul penelitian Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di kota Curup. Dengan hasil penelitian bahwa salah satu cara meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan bercerita berbantuan media film/vcd.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Hanisah dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan Hanisah adalah meningkatkan kecerdasan intrapersonal, kegiatan bercerita berbantuan media film/vcd, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah pengembangan, kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan sentra bermain peran. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan Hanisah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan intrapersonal anak usia dini.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Eka Sari dengan judul penelitian Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini di TKIT 1 QURROTA A'YUN Ponorogo, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Perencanaan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yakni adanya

¹⁴ Septira Wulandari Alja, *Upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui sosiodrama pada anak usia dini 5-6 tahun*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, 157. [http:// repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

¹⁵ Hanisah, *Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014. [http://digilib. Uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

pengelolaan kelas, pembuatan program tahunan (Prota), program semester (Promes), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), yang semua pembuatannya mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014.

- b) Pelaksanaan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo menerapkan 4 macam pijakan, yakni pijakan lingkungan, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan setelah main.
- c) Tingkat kecerdasan intrapersonal anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran sentra di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo berkembang dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari anak mampu mengetahui haknya, anak mampu mentaati peraturan kelas (kegiatan, aturan), anak mampu mengatur diri sendiri dan anak mampu bertanggung jawab perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Lia Eka Sari dengan penelitian ini adalah fokus dan tempat penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan Lia Eka Sari adalah implementasi model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Sedangkan penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra bermain peran di TA AL-Manaar AL Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif.¹⁶

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah yang mampu merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁷

Guru juga berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan

¹⁶ Lia Eka Sari, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2019), 45-46. <http://etheses.iaiponorogo.ac.id>

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

situasi belajar yang menumbuhkan prakarsa, rasa ingin tahu, keinginan anak untuk bereksplorasi, motivasi dan tanggung jawab anak dalam belajar. Dalam mengolah kegiatan pembelajaran guru harus mampu menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat didalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi anak untuk terbuka, kreatif, responsif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸ Dalam kegiatan PAUD, guru merupakan satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana lingkungan, serta evaluasi. Mereka juga memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia dini serta mengabdikan diri pada PAUD serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

Dalam PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 29 yang menjelaskan bahwa standar minimal bagi pendidik PAUD adalah D-IV atau Sarjana dengan latar belakang pendidikan PAUD.¹⁹

b. Tugas Guru

Sebagai pendidik yang profesional seorang guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰ Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab bukan hanya berkenaan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan menyangkut tentang kepribadian siswa.

Menurut Saripah tujuan bimbingan untuk anak usia dini adalah untuk membantu anak dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan cara pemahaman dan sikap hidup yang sehat baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya
2. Menguasai berbagai keterampilan sosial-pribadi dan belajar yang diperlukan sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya
3. Mengekspresikan diri (pikiran dan perasaan) secara tepat dan bertanggung jawab tanpa merasa terancam dan tertekan

¹⁸ Muhsinin Ilmi Navi, *Efektifitas Pembelajaran Sentra*, STIT NU Al Hikmah, 2017, 109. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id>

¹⁹ Muktiono Waspododo, *Pengembangan Profesional Berkerlanjutan Bagi Guru PAUD*, 2012, 79-80. <http://journal.unj.ac.id>

²⁰ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2012), 78.

4. Mengendalikan dan menyalurkan dorongan dan keinginannya secara wajar sesuai dengan konteks dan suasana lingkungan yang dihadapi
5. Berperilaku interaksional dan sosial yang tepat baik selama kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam suasana interaksional lainnya
6. Mengembangkan motivasi dan gairah belajar tinggi
7. Memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada serta mengembangkan berbagai potensi, minat, dan harapannya.
8. Mengatasi masalah dan kesulitan perkembangan dan belajar yang dihadapi.²¹

Berdasarkan PP. No. 27 Tahun 1990 Pasal 14 Ayat (1) dan (2) bahwa ada dua pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, yaitu guru dan masyarakat yang memiliki kemampuan tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab pembelajaran yang dilakukan dengan bermain yang memerhatikan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi anak.²²

c. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda hal ini juga terkait dengan faktor genetik. Kecerdasan-kecerdasan tersebut tidak bisa berkembang dengan sendirinya tetapi harus ditumbuh kembangkan. Seperti halnya dengan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan diri untuk bertindak secara adaptif. Kecerdasan ini juga memiliki gambaran yang akurat dengan diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana batin, tujuan diri, motivasi. Cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah dengan mendeskripsikan dirinya sendiri, mengasumsikan peran karakter menggunakan suara dan bahasa tubuh, melakukan aktifitas yang mengekspresikan keyakinan atau perasaan dan menggambar atau melukis.

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), 184.

²² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 66.

Untuk menstimulus kecerdasan intrapersonal ini guru juga bisa menyediakan buku-buku cerita anak yang menggambarkan sosok tokoh cerita, bahan-bahan untuk meronce, mewarnai, menempel, bahan-bahan yang merangsang untuk kreativitas dan berbagai mainan sesuai dengan kebutuhan jenis kelamin.²³

2. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Teori kecerdasan jamak dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya *“Frame of Mind”* yang diterbitkan pada tahun 1983. Gardner mengembangkan teori kecerdasan jamak berdasarkan kriteria yang terdiri dari 8 faktor yaitu: 1) adanya pembagian wilayah pada bagian otak 2) terdapat kecerdasan yang menonjol pada orang tertentu (*savant and genius*) 3) kecerdasan berkaitan dengan kebudayaan dan berkembang mengikuti pola perkembangan 4) memiliki konteks historis 5) memiliki hubungan dengan psikometrik 6) memiliki hubungan dengan hasil penelitian psikologi eksperimental 7) cara kerja atau rangkaian cara kerja dasar dapat diidentifikasi 8) memiliki sistem penandaan atau simbol khas sendiri.²⁴

Kecerdasan intrapersonal dibangun untuk mengenali perbedaan, secara khusus perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Bukti biologis untuk kecerdasan intrapersonal meliputi dua faktor tambahan yang sering dikatakan khas pada manusia. Faktor pertama adalah masa anak-anak yang panjang dari primata termasuk hubungan dekat dengan ibu. Faktor kedua adalah interaksi sosial manusia.²⁵ Kecerdasan intrapersonal juga diartikan kemampuan untuk memahami diri sendiri (keinginan dan maksud), memiliki kemampuan untuk mandiri dan efektif untuk memanfaatkan informasi.²⁶

Kecerdasan ini berupa kemampuan diri untuk berfikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran diri mengenai perasaan dan proses pemikiran dirinya

²³ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan AUD*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 115-129.

²⁴ Ade Dwi Utami, *“Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach”* *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 2 (Desember, 2012), 141.

²⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 43-46.

²⁶ Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 37.

sendiri. Sedangkan kegiatannya antara lain meditasi, mimpi, berdiam diri, perenungan, dan berimajinasi.²⁷

Komponen inti yang ada didalam kecerdasan ini adalah kepekaan memahami perasaannya sendiri yang akurat dan kemampuan memahami emosi, memahami kelebihan dan kekurangan diri, kesadaran akan suasana hati, kehendak, motivasi, sifat, keinginan, serta kemampuan kedisiplinan diri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya sangat mandiri dan yakin pada pendapat diri yang kuat pada hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang sekali melakukan hal dengan sendirinya.²⁸

b. Ciri-ciri kecerdasan Intrapersonal

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi adalah:

a) Usia 0-1 tahun

- 1) Senang mengamati benda yang disentuhnya. Misalnya ketika anak sedang menyentuh bajunya dia akan terus mengamati sesuatu yang ada dibajunya seperti manik-manik atau kancing.
- 2) Senang bermain sendiri (mandiri). Misalnya anak senang bermain sendiri dengan benda yang ada di sekitarnya.

b) Usia 1-2 tahun

- 1) Bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Misalnya ketika anak lapar, mau pipis atau sedang tidak nyaman.
- 2) Mampu menyalurkan emosinya sendiri. Misalnya ketika anak tidak suka dengan mainannya dia akan marah atau membuang mainannya.

c) Usia 2-3 tahun

- 1) Bermain tanpa disuruh. Usia ini anak sudah mandiri dia suka bermain sendiri tanpa disuruh dan ditemani.
- 2) Mengembalikan benda-benda permainan pada tempatnya. Setelah bermain anak-anak mengembalikan mainannya di tempat semula.

d) Usia 3-4 tahun

²⁷ Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo", *Jurnal Thufu LA*, Vol. 4, No.1, (Juli-Desember,2016,73. <https://www.researchgat.net/publication/329780143>).

²⁸ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelegences*, penerjemah dari Julia Jasmine profesional's *Guide: Teaching with Multiple Intelegences (Teacher Created Materials,Inc. 2001.* (Bandung: Nuansa, 2016), 27-18.

- 1) Senang mengajak temannya bermain. Usia ini anak senang mencari teman untuk bermain misalnya ke rumah tetangga atau mengajak kakaknya bermain.
 - 2) Senang merenung dan berfikir ketika sendiri. Ketika bermain anak senang berbicara sendiri atau biasa disebut berimajinasi.
 - 3) Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain. Ketika ada temannya atau ditanya guru atau orang lain anak akan senang mengatakan cita-citanya kepada orang lain.
- e) Usia 4-5 tahun
- 1) Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Ketika ada lomba nyanyi, baca puisi di sekolah anak dengan percaya diri mengikutinya.
 - 2) Selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik. Anak selalu bermain dengan aktif sehingga tidak membuatnya bosan.
- f) Usia 5-6 tahun
- 1) Selalu bersemangat ketika bermain, mempunyai motivasi tinggi. Ketika bermain tidak pernah lelah dan selalu bersemangat.
 - 2) Sering menyendiri, berkhayal, dan berpikir. Kadang-kadang anak menyendiri dan berbicara sendiri sambil berkhayal.
 - 3) Sering menunjukkan mainan kebanggaan kepada orang lain. Ketika ada tamu atau teman yang main ke rumah anak senang menunjukkan mainan kebanggaannya.
 - 4) Diam ketika marah seolah-olah mengendalikan emosi. Ketika anak sedang marah tidak berteriak-teriak atau membanting mainannya tetapi diam seperti mengontrol emosi yang ada di dalam dirinya.²⁹

Dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, kecerdasan intrapersonal termasuk dalam lingkup perkembangan sosial emosional. Adapun indikator kemampuan kecerdasan intrapersonal anak usia 5-6 tahun yaitu:

²⁹ Rina Roudhotul Jannah, dkk., *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 315.

Tabel 1.1 Indikator Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini
Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun
A. Kesadaran Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan hak saya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan orang lain

c. Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal dalam Anak Usia Dini

1. Mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri yang membimbingnya kepada kestabilan emosional
2. Mengendalikan dan mengarahkan emosi
3. Mengatur dan memotivasi diri
4. Bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri

5. Mengembangkan harga diri yang tinggi yang merupakan dasar bagi keberhasilan³⁰
- d. Menurut Sujiono cara mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak adalah sebagai berikut:
1. Menciptakan citra diri yang positif kepada anak
 2. Pendidik dapat memberikan self image yang baik pada anak
 3. Ciptakan suasana atau situasi dan kondisi yang kondusif di rumah dan sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak.
 4. Menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi
 5. Bercakap-cakap memperbincangkan kelemahan, kelebihan dan minat anak.
 6. Membayangkan diri dimasa mendatang
 7. Mengajak berimajinasi jadi satu tokoh dalam cerita³¹
- e. Sentra Main Peran
1. Pengertian sentra main peran

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak. Setiap anak melewati fase perkembangannya dengan bermain. Bermain merupakan dunia anak. Dengan bermain anak bisa mendapatkan kesenangan dan kenyamanan tersendiri.

Istilah sentra adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu sensori motor atau main fungsional, main peran, dan main pembangunan.³²

Pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu

³⁰ May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 233-237.

³¹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), 61-62.

³² Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 52.

pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.³³

Main peran merupakan salah satu permainan yang dilakukan dengan khayalan atau berpura-pura untuk memainkan suatu peran tertentu serta memungkinkan anak untuk mempelajari peran-peran sosial. Main peran juga bisa merangsang kecerdasan jamak anak dalam berekspresi dan berkomprenensi sekaligus. Maka sentra main peran adalah pusat kegiatan pembelajaran dengan metode bermain sambil belajar yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.³⁴ Dalam sentra main peran anak berpura-pura menjadi orang lain, meniru perbuatan atau perkataan orang lain, mengambil peran dan menggunakan alat-alat rill atau imajinasi. Saat main peran, anak-anak belajar memecahkan setiap masalah yang terjadi. Anak-anak mampu menciptakan situasi yang berkembang dan imajinasinya tentang tokoh yang diperankannya.

Dengan improvisasi main peran, anak-anak belajar tentang kreatif yang penting bagi kehidupan sosialnya. Main peran menjadi penting untuk anak usia dini karena tidak disiapkan skripnya secara khusus. Main peran juga sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosional anak. Hal ini menjadi landasan bagi dasar perkembangan daya cipta, daya ingat, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan memahami spasial dan afeksi.³⁵

Di dalam sentra main peran juga memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan kegiatan bermain lainnya. Menurut Shoimin, kelebihan dari sentra main peran ialah 1) melalui kegiatan ini anak dapat diajarkan untuk mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh 2) bermain peran merupakan permainan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda 3) guru dapat mengevaluasi pengalaman anak melalui pengamatan pada saat permainan 4) berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak 5) sangat menarik bagi anak sehingga

³³ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 121.

³⁴ Andrianus Krobo, "*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 8, Edisi 1, April 2014.

³⁵ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 94-97.

memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias 6) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri anak serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi 7) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan anak sendiri 8) dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme anak. Sedangkan kelemahan di dalam sentra main peran adalah 1) kegiatan ini menumbuhkan waktu yang cukup lama 2) memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi 3) kebanyakan anak yang ditunjuk sebagai pemeran merasa pemalu untuk memainkannya 4) apabila pelaksanaan kegiatan ini mengalami kegagalan berarti pembelajaran tidak tercapai dengan baik 5) tidak semua materi pembelajaran bisa tercapai dengan pembelajaran ini.³⁶

Main peran juga dilihat sebagai cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri. Terdapat dua alasan penting bagi seorang guru untuk menggunakan metode bermain peran yaitu:

- a). Untuk memulai pelajaran pendidikan sosial, karena bermain peran dapat menstimulasi banyak permasalahan sosial yang dapat menstimulasi banyak permasalahan sosial yang dapat menjadi topik untuk didiskusikan dan dianalisis.
- b). Pembelajaran bagi anak dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

f. Macam-Macam Sentra

Ada tujuh sentra yang dikembangkan oleh Pamela Phelps yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra peran besar, sentra peran kecil, sentra bahan alam, sentra seni dan sentra musik. Setiap sentra mempunyai definisi dan tujuan yang berbeda namun masing-masing sentra saling menunjang dan mendukung perkembangan anak serta saling menunjang dan mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan. Berikut ini adalah tujuh macam sentra :

³⁶ Awlady, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A di TK Buah Hati Makassar", Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No.2 (september, 2017), 142. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady>.

³⁷ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 126-127.

- 1) Sentra Persiapan yaitu sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognisi, motorik halus dan keaksaraannya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Tujuan dari sentra persiapan ini untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja, termasuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Sentra Balok yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Tujuan dari sentra ini untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan konstruksi mereka dari membuat susunan garis lurus ke atas ke representasi nyata dan dari bermain sendiri ke kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, merencanakan, dan membangun.
- 3) Sentra Main Peran dibedakan menjadi dua yaitu: sentra main peran besar dan sentra main peran kecil. Sentra Main Besar adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pengertian mereka tentang dunia sekitarnya, kemampuan berbahasa, keterampilan mengambil sudut pandang dan empati melalui main peran yang mengalirkan knowledge pada anak. Tujuan dari sentra ini untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan berbahasa, untuk membangun rasa empati mengambil sudut pandang spasial dan afeksi. Sedangkan Sentra Main Kecil adalah mengalirkan materi/knowledge pada anak melalui alat main berukuran kecil. Tujuan sentra ini untuk membangun kemampuan abstrak berpikir dan berpikir secara objektif, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan berbahasa.
- 4) Sentra Bahan Alam yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensorimotor, self control, dan sains. Tujuan dari sentra ini untuk memberi kesempatan membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda.
- 5) Sentra Seni yaitu sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni, seperti: lem, gunting, krayon, cat, clay, playdough. Tujuan

dari sentra ini untuk memberikan pengalaman proses kerja yang bermutu, bukan menghasilkan suatu karya seni.

- 6) Sentra Imtaq yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Tujuan dari sentra ini untuk memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan berbagai macam alat main dan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar mereka memilih dengan arahan diri dan menggunakan alat dengan ukuran sesungguhnya.³⁸
- 7) Sentra musik adalah sentra yang memusatkan kegiatan melalui musik. Sentra ini dimaksudkan untuk anak mengembangkan keterampilan menggunakan berbagai alat musik dan berbagai sarana penunjang kreativitas bermusik dan gerak kinestetik anak.

g. Pelaksanaan pembelajaran sentra

Pembelajaran dengan model sentra menggunakan empat langkah pijakan untuk mencapai mutu pengalaman main yaitu;

1) Pijakan lingkungan

Secara sederhana pijakan lingkungan adalah aktivitas guru mempersiapkan kondisi, tempat, peralatan, administrasi dan lain-lain sebelum dilakukan permainan pada sentra. Lingkungan bermain disiapkan dengan menggelar karpet atau menata kursi untuk kegiatan bermain. Kegiatan ini dapat dilakukan di luar atau di dalam ruangan. Secara teoretik lingkungan bermain yang bermutu adalah lingkungan main mendukung tiga jenis main yakni: sensorimotor atau main fungsional, main peran (makro/ mikro) dan main pembangunan (sifat cair, bahan alam dan terstruktur). Beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu guru menyiapkan tempat dan alat permainan sesuai dengan tema, memilih jenis permainan, cerita, lagu dan gerak serta merencanakan waktu pembelajaran. Adapun catatan administratif yang dilakukan guru yakni menyiapkan catatan observasi, catatan perkembangan anak (bahasa, sosialemosional, kognitif, dan moral-spiritual).

2) Pijakan pengalaman sebelum main

³⁸ Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 124-135.

Kegiatan pijakan sebelum bermain dapat juga disebut sebagai kegiatan pembukaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyiapkan kondisi awal baik mental maupun fisik anak sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan cara membentuk lingkaran kecil antara pendidik. Jumlah satu rombongan belajar maksimal 20 anak. Sebagaimana halnya kegiatan pembukaan pada pembelajaran di sekolah yaitu mengucapkan salam, do'a, mengabsen kehadiran siswa, menyampaikan tema pembelajaran, melakukan epersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi awal, dalam kegiatan pembukaan di taman kanak-kanak juga demikian.

3) Pijakan saat bermain

Kegiatan pijakan saat bermain adalah kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini anak memainkan peran sesuai dengan sentra yang ia masuki. Mereka berbagi peran dalam permainan dan saling bergantian saat permainan. Jika misalnya satu permainan hanya untuk 5-10 orang, maka sisa anak bermain pada tema lain pada satu sentra yang sama. Setelah selesai satu permainan, maka anak digilir untuk memainkan peran baru. Pada pijakan ini, posisi guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengatur permainan. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan ini paling sedikit 60 menit. Ada banyak manfaat kegiatan ini diantaranya memberikan pengalaman baru, mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan penguasaan kosakata, mengembangkan daya imajinasi, memperkaya daya kreatif dan yang paling penting adalah menumbuhkan kemampuan bersosialisasi.

4) Pijakan setelah bermain

Pijakan setelah bermain adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak sesaat ketika selesai bermain. Anak dan guru kembali duduk melingkar. Dalam kegiatan ini meminta anak menceritakan kembali terhadap apa yang telah mereka lakukan, menanyakan perasaan, memajang hasil karya dan melakukan penguatan positif.³⁹

³⁹ Nur Hamzah, "Pelaksanaan Pembelajaran BCCT Bagi Anak Usia Dini; Study Pelaksanaan BCCT di TK Islam Mujahidin Pontianak," *At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, volume 10, 2 (2016), 126-130.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu juga menerapkan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁰

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka yang lama. Jenis penelitian ini digunakan karena penelitian ini terkait dengan kejadian, aktivitas, kegiatan pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan sentra main peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo.⁴¹

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang mendasar pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh oleh situasi yang alamiah. Pada penelitian ini peneliti memahami subjek dari kerangka berfikirnya sendiri. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, melakukan pengumpulan data dan secara intensif melakukan pengamatan. Peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang dianggap cukup selama melakukan penelitian dan selama itu pula data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁴² Selama di lokasi penelitian, yaitu TA Al-Manaar Al-Islamiyah, kegiatan penggalan data dengan cara gabungan antara wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan sepenuhnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang berdasarkan kegiatan pra penelitian dalam menemukan masalah tersebut. Hal ini

⁴⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 9.

⁴¹Ibid 14.

⁴²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 164.

sekaligus untuk membuktikan dan menegaskan bahwa kehadiran peneliti merupakan kunci suksesnya penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di TA Al-Manaar Al-Islamiyah yang bertempat di Jalan Sunan Kalijaga No. 09 Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan karena adanya kesesuaian topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya, yaitu tentang pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui kegiatan di sentra bermain peran.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata dari sumber informan atau subjek penelitian di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo mengenai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan di sentra bermain peran. Sumber informan adalah kepala sekolah, guru kelas dan guru lainnya yang berperan serta dalam pembelajaran. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi diantaranya sumber data tertulis, inventaris serta lain-lain yang diperlukan dalam penelitian seperti profil sekolah, dokumentasi kegiatan anak, dan dokumentasi kegiatan yang pernah dilakukan sebelumnya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebab teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

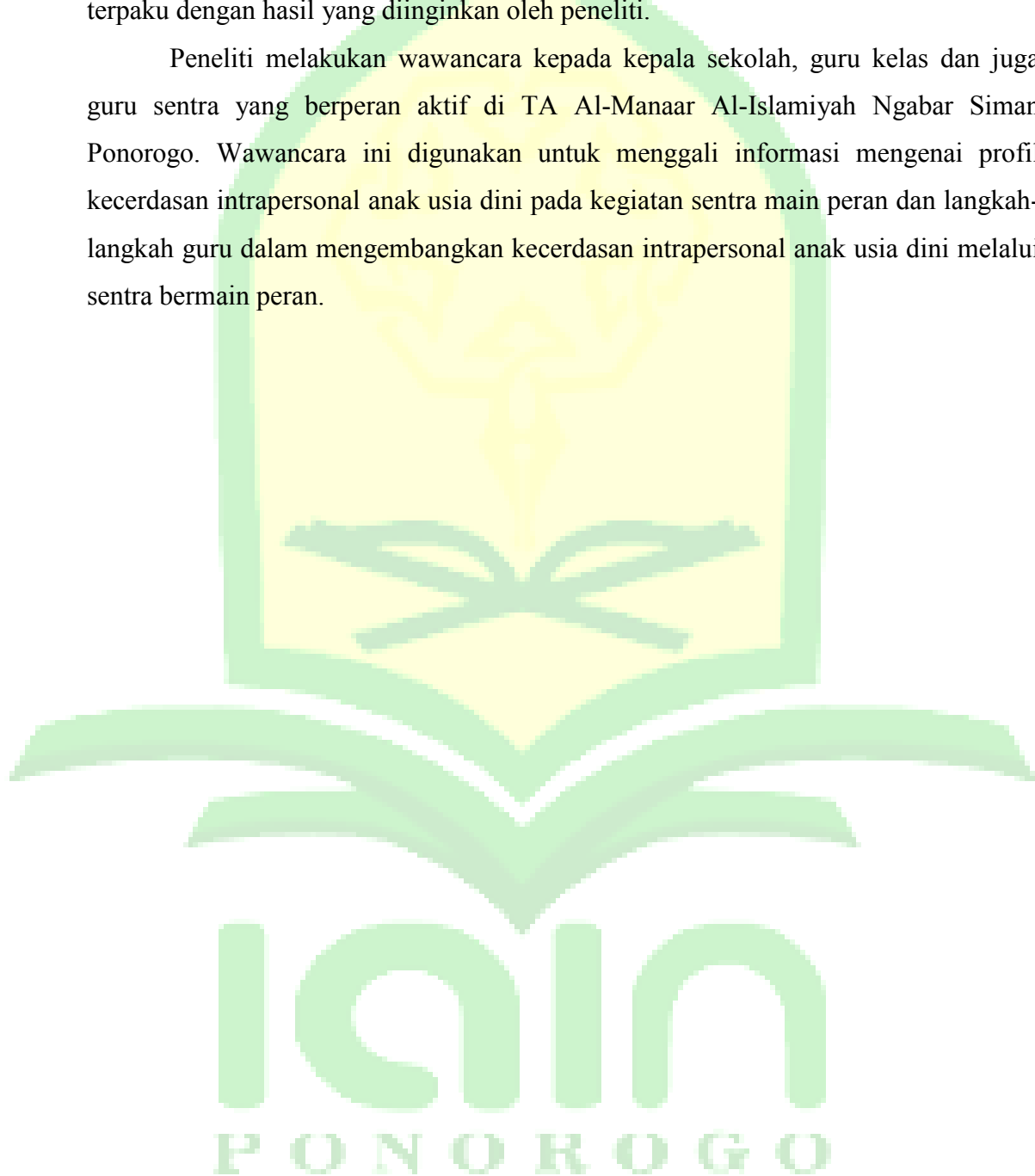
Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴³ Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur dan terbuka. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.⁴⁴ Dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, peneliti dapat mempersiapkan sendiri pedoman wawancara secara tertulis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang

⁴³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

akan diajukan terhadap responden untuk memperoleh data tersebut. Sedangkan teknik wawancara terbuka digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian informan dapat menjawab pertanyaan dengan bebas. Responden dapat mengapresiasi pendapat mereka sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka dapatkan dan rasakan tanpa terpaku dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan juga guru sentra yang berperan aktif di TA Al-Manaar Al-Islamiah Ngabar Siman Ponorogo. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mengenai profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini pada kegiatan sentra main peran dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra bermain peran.



b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama diwawancarai, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁴⁵ Observasi digunakan untuk memperoleh data umum dan data khusus.

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti datang ke TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo untuk mengamati upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra main peran, tetapi peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya mencatat penemuan dari pengamatan tersebut sebagai bahan untuk mengolah data. Peneliti memilih teknik observasi, karena teknik observasi menggunakan alat bantu yang cukup sederhana dan dapat dijangkau peneliti. Peneliti cukup menggunakan alat tulis atau perekam untuk merekam kegiatan informan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan anak, kepala sekolah, guru kelas dan guru sentra yang terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi terhadap narasumber dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait profil kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui sentra bermain peran dan langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, dan majalah. Metode dokumentasi memiliki keunggulan dan kelemahan dibanding metode yang lain.⁴⁷ Dokumentasi ini merupakan pelengkap untuk mendukung hasil wawancara

⁴⁵ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

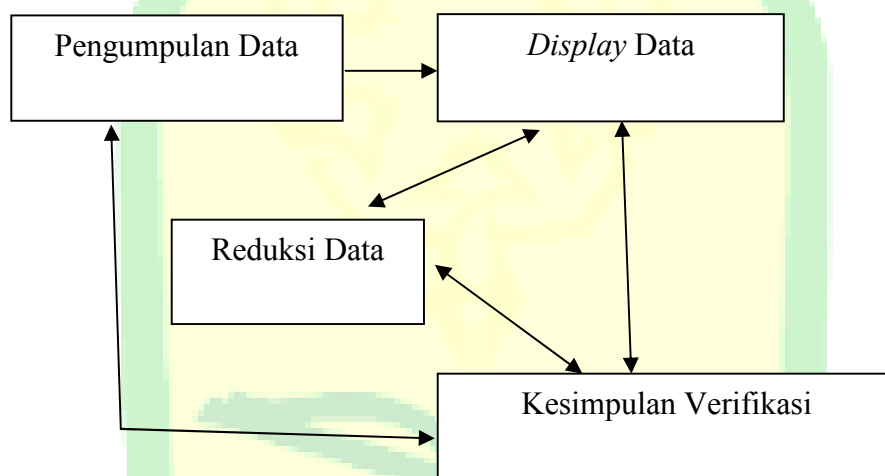
⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 227.

⁴⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*, 92-100.

dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data lapangan berupa profil sekolah TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo serta profil kegiatan, sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁴⁸



Gambar 3.1

Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman

a. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih antara data pokok dan penting serta data yang tidak pokok dan tidak penting. Apabila data tersebut pokok dan penting diambil dan apabila data tersebut tidak pokok dan tidak penting maka dibuang.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu penarikan kesimpulan awal yang masih berifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid

⁴⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175.

dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*).⁵⁰ Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yakni dari Kepala Sekolah, Guru Kelas TK A dan TK B, dan guru sentra bermain peran.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3. Tahapan yang ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan dilakukan sebelum penelitian dilakukan yang meliputi: rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan memulai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pengerjakan dilakukan pada saat memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

⁴⁹ Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175.

⁵⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum ini membahas mengenai latar belakang berdirinya TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo dan perkembangannya, meliputi pemaparan visi misi sekolah, program unggulan, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana.

1. Sejarah berdirinya TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” Al-Islamiyah merupakan sekolah setara dengan Taman Kanak-Kanak yang berstatus swasta dan terletak di Jalan Sunan Kalijaga No. 9 Ngabar Siman Ponorogo. Lembaga ini dibawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Lembaga ini didirikan pada tahun 1960 dengan nama “Raudhatul Athfal” (Taman Kanak-Kanak Islam). Adapun pendirinya adalah KH. Ibrohim Thoyyib bersama Ibu Sabisri yang sekaligus sebagai pengasuh pertama pada saat itu. Anak didiknya pada saat itu berjumlah 25 anak.

Taman Kanak-kanak Islam pada saat itu masih banyak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, bimbingan dan latihan. Begitu juga yang dialami oleh lembaga ini. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang belum strategis (bertempat di rumah Ibu Sarah, adik KH. Ibrohim Thoyyib)
2. Belum ada alat komunikasi, seperti alat peraga pembelajaran, gambar-gambar dan lain sebagainya.
3. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan.
4. Tenaga pendidik hanya satu orang.

Berbagai macam bentuk kesulitan tersebut disebabkan oleh masyarakat Ngabar sedang mengalami krisis akhlaq dan agama. Hal tersebut menghalangi perkembangan pendidikan di Taman Kanak-kanak Islam ini.

Pada tahun 1961 Taman Kanak-kanak Islam ini diberi nama “Al-Manaar” dengan iringan doa semoga lembaga ini dapat berkembang sesuai dengan harapan pendiri. Pada tanggal 1 Juni 1981, Tarbiyatul Athfal telah memperoleh Sertifikat

Terdaftar atas nama Menteri Agama Kantor Wilayah Departemen Agama. Selanjutnya pada tanggal 4 Desember 1984 memperoleh Sertifikat Terdaftar atas nama Departemen Agama Propinsi Jawa Timur dengan nomor NSS 06.02/861/ket 1984. Dengan demikian Tarbiyatul Athfal “Al-Manaar” setara dengan Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sesuai dengan perkembangan zaman, TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar sehingga saat ini sudah mencapai 57 tahun dan selalu aktif, berjaya serta selalu berbenah untuk mengikuti dinamika pendidikan yang semakin canggih.⁵¹

TA Al-Manaar Al-Islamiyah memiliki visi mencetak generasi pra sekolah yang cerdas, terampil, mandiri, berjiwa pesantren dan Qurrotul’A’yun. Sedangkan misinya adalah mengoptimalkan pembelajaran calistung dan BTQ, mengoptimalkan hafalan anak yang meliputi surat-surat pendek, hadist dan doa-doa, menanamkan nilai-nilai karakter baik yang berbasis pesantren, menciptakan lingkungan belajar yang representatif, aman dan nyaman, menyiapkan anak dengan pembelajaran yang holistik terintegratif.

TA Al-Manaar Al-Islamiyah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Walisongo Ngabar yang diasuh oleh H. M. Zaki Su’aidi, Lc., MA (HONS), M.P.I. dan Siti Munawaroh, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar. Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar ini juga menerapkan kebijakan tentang tugas pendidik atau guru PAUD sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi kepribadian anak secara mendalam untuk dapat melihat karakternya, 2) Menguasai profil perkembangan anak yang terdiri dari enam aspek sesuai dengan kurikulum PAUD yang berlaku, 3) Membimbing kreativitas yang menumbuhkan potensi secara sabar, bijak, menyenangkan, ceria, santai dan penuh kasih sayang, 4) Kreatif dalam merancang dan menciptakan berbagai permainan untuk anak, dalam konteks pendekatan belajar yang lebih memotivasi anak, 5) Mampu menjalin komunikasi dengan orangtua anak secara bijaksana, 6) Mengidentifikasi tiap-tiap anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan unik dalam pengalaman hidup, kepribadian anak, minat anak, dan gaya belajar anak, 7) Menyelenggarakan kegiatan bermain yang memicu tumbuh kembang anak dengan cara bernyanyi dan bercerita.

⁵¹ Profil Ta Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

B. Data Khusus

1. Profil Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Kecerdasan intrapersonal dapat berkembang apabila dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, kontrol diri dan rasa disiplin yang baik.⁵² Untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal terdapat beberapa indikator kemampuan kecerdasan intrapersonal anak usia dini usia 5-6 tahun yang menjadi pedoman bagi guru untuk mengembangkannya. Berikut adalah gambaran kecerdasan intrapersonal anak usia dini kelas B3 usia 5-6 tahun di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo secara lebih rinci:

a. Kesadaran diri

Perkembangan kesadaran diri anak-anak di TA Al-Manaar Al-Islamiyah ini rata-rata sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti ketika anak-anak sedang memainkan suatu peran mereka menyesuaikan dirinya dengan peran yang dibawakannya. Hanya ada beberapa anak yang belum mencapai perkembangan dengan baik. Seperti RP yang terkenal anak paling hiper aktif di dalam kelas. RP sering belum mau mengikuti apa yang diperintahkan gurunya, dia juga belum mampu menyesuaikan dirinya ketika sudah masuk di kegiatan pembelajaran. Dia belum mau mengikuti peraturan ketika bermain dan selalu memberontak.⁵³

Sedangkan di dalam perkembangan lainnya seperti menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dan mengendalikan emosi rata-rata anak juga sudah berkembang dengan baik. Hanya ada beberapa anak yang perkembangannya belum berkembang sesuai dengan perkembangannya. Ketika pembelajaran sentra berlangsung dan anak diminta untuk memerankan perannya beberapa anak sudah baik dan percaya dirinya juga bagus. Tapi ada dua anak yang malu dan masih pasif untuk memainkan perannya, yaitu AG dan RH. Ketika diminta untuk berperan menjadi seorang perawat mereka berdua masih belum mau dengan alasan tidak bisa. Meskipun dibujuk mereka tetap tidak mau dan memilih bermain sendiri tanpa ada aturan yang harus ditaati.⁵⁴

⁵² Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra*, 54.

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Dalam Penelitian Ini, Kode: 01/O/13-3/2020

⁵⁴ Lihat Transkrip Observasi Dalam Penelitian Ini, Kode: 02/O/11-3/2020

Menurut guru sentra di TA Al-Manaar Al-Islamiyah kecerdasan intrapersonal sebenarnya lebih mudah dikembangkan di dalam sentra bermain peran meskipun ada satu atau dua anak yang masih pasif dalam bermain, sebagaimana wawancara berikut.

Perkembangan intrapersonal ini lebih mudah dikembangkan di sentra main peran. Karena di sentra ini anak diminta aktif untuk berperan dalam kegiatan yang telah dirancang. Biasanya sebelum mulai bermain kami selalu menawarkan kepada anak, siapa saja yang mau berperan di tokoh ini. Kami juga menyesuaikan dengan minat dan bakat anak. Meskipun pada dasarnya sudah ada beberapa anak yang aktif dalam kegiatan.⁵⁵

b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain

Tanggung jawab pada anak sebaiknya ditanamkan sejak dini. Tanggung jawab pada anak bisa menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Anak harus belajar bertanggung jawab, supaya kelak anak mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka perbuat. Mengajarkan tanggung jawab pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, sebagaimana wawancara berikut.

Agar dalam diri anak tertanam jiwa yang bertanggung jawab maka harus ditanamkan sejak dini. Dimana pada usia ini masih mudah bagi guru, orang tua, masyarakat untuk menanamkannya. Mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Seperti membereskan mainan setelah bermain, merapikan alat-alat tulis, dan meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Itu merupakan penanaman tanggung jawab yang setiap hari kami lakukan.⁵⁶

Terdapat beberapa indikator tanggung jawab yang menjadi pedoman bagi guru, untuk menilai sikap tanggung jawab anak dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, sebagaimana wawancara berikut.

Indikator anak yang bertanggung jawab mentaati aturan kelas, antara lain adalah mentaati aturan bermain, menyelesaikan tugasnya, meletakkan sepatu dan tas di raknya, membereskan mainan setelah bermain, melakukan perannya ketika bermain, dan menunggu antrian bermain. Rata-rata anak di kelas B3 sudah

⁵⁵ Ita Rahmania, wawancara tanggal 5-03-2020

⁵⁶ Umi Barokah, wawancara tanggal 10-03-2020

mampu untuk melakukannya dengan baik. Hanya beberapa anak saja yang belum mau mentaati peraturannya seperti RS dan RJ. Karena mereka merupakan anak yang hiper aktif di dalam kelas.⁵⁷

Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah tanggung jawab anak-anak bervariasi, yaitu ada anak yang sudah mampu bertanggung jawab dan ada juga anak yang belum mampu. Seperti pembiasaan pada pagi hari untuk apel pagi. Sebagian anak sudah mentaati dengan baik dan tertib tapi beberapa anak belum mau mengikutinya dan malah mainan sendiri. Selain itu pembiasaan seperti melepas sepatu ketika naik ke teras sekolah, masih banyak anak-anak yang melanggarnya. Kadang ada beberapa anak yang masih memakai sepatu sampai ke dalam kelas.⁵⁸

Dalam membiasakan tanggung jawab anak, guru TA Al-Manaar Al-Islamiyah melakukan pembiasaan, selalu mengingatkan, mengenalkan hal yang positif dan juga dengan aturan. Hal ini dilakukan terus-menerus agar melekat dalam diri anak, dengan guru terus memberi nasehat dan mengingatkan agar anak lebih memahami dan mengerti.

2. Langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo

Sebagian anak menghabiskan waktu belajarnya di kelas selama 4 jam sehari. Bagi anak yang tingkat perkembangan kecerdasan intrapersonalnya tinggi suasana ini sangat membosankan dan menakutkan. Karena itu, guru harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan individualis dalam setiap harinya. Seperti di TA Al-Manaar ini guru berperan untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang ada di dalam diri anak. Salah satunya guru mengupayakan mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra main peran.

Disana ada 4 sentra yang diterapkan di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar, yaitu sentra main peran, sentra persiapan, sentra imtaq dan sentra bahan alam.⁵⁹

Langkah-langkah yang dilakukan guru di TA Al-Manaar Al-Islamiyah untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Niswatun Hasanah, *Wawancara* tanggal 18-03-2020

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Ini, Kode: 03/O/14-03/2020

⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Ini, Kode: 04/O/16-03/2020

- a. Guru selalu melibatkan anak dalam semua kegiatan sentra.

Dalam pembelajaran sentra guru selalu melibatkan anak, merangsang minat anak agar kecerdasan intrapersonal berkembang dengan baik, sebagaimana wawancara berikut.

Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak adalah merangsang minat anak dan selalu melibatkan anak dalam kegiatan sentra. Hal itu juga disesuaikan dengan karakter atau pribadi anak, agar anak lebih mudah dalam memahaminya.⁶⁰

- b. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak

Dalam pembelajaran, para guru juga melibatkan peran orang tua. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika orang tua juga berperan. Sebagaimana lingkungan belajar utama anak adalah keluarga. Ayah dan ibulah yang berperan dalam pembelajaran anak ketika di rumah. Seperti kemarin dalam kegiatan *market day* yang dilakukan setahun sekali. Guru melibatkan orang tua dalam menyiapkan kebutuhan anak yang akan digunakan. Para orang tua ditugasi menyiapkan sayuran, lauk pauk, jajanan, bumbu dapur, dan minuman yang semuanya dihargai Rp.1000. Dengan begitu kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak senang.⁶¹

- c. Selalu memotivasi dan memberi semangat kepada anak

Dukungan dan semangat dari guru sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika anak melakukan suatu kegiatan atau memerankan perannya dalam suatu cerita. Motivasi guru sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

Kami selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak. Terutama ketika mereka memainkan perannya dan mereka kurang percaya diri, kami selalu memotivasi anak tersebut. Agar di dalam diri anak tumbuh rasa percaya diri untuk tampil di depan umum.⁶²

- d. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator

Di dalam kegiatan sentra main peran ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Seperti di kegiatan sentra main peran dengan tema pekerjaanku. Di sana anak-anak berperan sebagai petani ada yang mencangkul dan menanam padi. Guru sebagai fasilitator menyiapkan semua alat-alat yang digunakan untuk anak. Di samping itu guru juga terus memberi semangat kepada anak-anak. Agar mereka mau memerankan perannya masing-masing dengan tidak ada

⁶⁰ Umi Barokah, wawancara tanggal 19-03-2020

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Ini, Kode: 05/O/17-03/2020

⁶² Ita Rahmania, Wawancara tanggal 20-03-2020

keterpaksaan. Mereka sangat antusias untuk mengikutinya, meskipun tetap ada beberapa anak yang tidak mau melakukannya.⁶³

e. Selalu menyiapkan cerita yang menarik untuk anak pada setiap harinya

Untuk membuat anak-anak tertarik dalam memainkan suatu peran/tokoh guru menyiapkan cerita atau kegiatan yang menarik. Hal tersebut sebagaimana wawancara berikut.

Agar kecerdasan intrapersonal anak berkembang dengan baik melalui kegiatan sentra bermain peran. Guru sentra berusaha menyiapkan cerita atau kegiatan yang menarik untuk anak pada setiap harinya sesuai tema.⁶⁴

Di dalam mengembangkan kecerdasan Intrapersonal ini ada dua faktor yang dihadapi guru yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat antara lain adalah kurangnya fasilitas di dalam sentra main peran. Sehingga ketika anak-anak bermain peran hanya menggunakan alat seadanya. Seperti hasil wawancara berikut:

Faktor penghambat yang sering dialami guru sentra adalah keterbatasan alat/media yang dimiliki untuk disesuaikan dengan tema. Mediana masih kurang sehingga anak-anak kadang diminta untuk membawa mainan yang mereka punya di rumah, atau jika terpaksa maka menggunakan alat yang sudah ada di sekolah.⁶⁵

Sedangkan faktor pendukungnya adalah semangat anak-anak. Ketika anak-anak semangat dan senang melakukan kegiatan di sentra main peran, maka akan mendukung pembelajaran ini. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

Faktor pendukung pada setiap kegiatan di sentra bermain peran, salah satunya adalah semangat anak-anak. Karena rata-rata anak senang dan semangat ketika mereka bermain di sentra main peran. Peran aktif orang tua dan lingkungan, serta minat dan bakat anak yang dimiliki juga sangat membantu.⁶⁶

Setelah guru melakukan beberapa langkah-langkah untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal di sentra main peran, maka hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan anak. Khususnya pada kecerdasan intrapersonal. Seperti hasil wawancara berikut.

Setelah guru menerapkan beberapa langkah-langkah tersebut. Anak lebih tahu kemampuan dirinya dan lebih berani berekspresi untuk mengambil peran yang menonjol pada cerita atau kegiatan di sentra main peran. Anak-anak lebih bisa memerankan setiap peran dalam sebuah cerita, anak-anak juga lebih berani dan percaya diri untuk tampil di depan umum. Selain itu di tengah kemajuan

⁶³ Lihat Transkrip Observasi Dalam Lampiran Ini, Kode: 06/O/19-03/2020

⁶⁴ Ita Rahmania, *Wawancara* tanggal 20-03-2020

⁶⁵ Ita Rahmania, *Wawancara* tanggal 21-03-2020

⁶⁶ Siti Munawaroh, *Wawancara* tanggal 18-03-2020

teknologi dan canggihnya gadget banyak anak-anak asik dengan gadget dan dunianya sendiri. Mereka mengalami komunikasi atau sosialisasi yang rendah. Dengan adanya sentra ini kemampuan sosialisasi anak berkembang sesuai perkembangannya.⁶⁷



⁶⁷ Umi Barokah, *Wawancara* tanggal 22-03-2020

BAB V

PEMBAHASAN

1. Profil Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini pada Kegiatan Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar

Kecerdasan Intrapersonal dapat berkembang apabila distimulus dengan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan percaya diri dan rasa disiplin yang baik. Dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, guru mempunyai beberapa pedoman. Diantaranya adalah kesadaran diri anak dan tanggung jawab anak.

a. Kesadaran Diri Anak

Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah, perkembangan kesadaran diri anak sudah berkembang dengan baik. Hanya ada beberapa anak yang perkembangannya masih kurang. Hal ini terbukti ketika anak-anak sedang bermain sesuai perannya. Mereka sudah bisa menyesuaikan ketika harus memerankan salah satu tokoh. Misalnya ketika anak berperan menjadi seorang dokter, mereka benar-benar menikmati perannya dan sangat antusias dalam memainkannya.

Sedangkan di dalam perkembangan lain seperti pengendalian emosi dan kepercayaan pada diri sendiri juga sudah baik. Hanya beberapa anak saja yang emosinya belum stabil, misalnya ketika anak harus berbagi mainan dengan temannya. Kadang anak tidak mau dan suka berebut mainan. Ini menyebabkan anak suka menangis tiba-tiba dan suka marah-marah. Membuat guru harus ekstra sabar dalam menghadapinya dan terus mengembangkan emosi anak agar menjadi baik.

Menurut guru TA Al-Manaar Al-Islamiyah beberapa perkembangan pada anak usia dini lebih mudah dikembangkan di dalam sentra main peran. Karena di dalam sentra main peran anak langsung praktik sebagai peran atau tokohnya.

b. Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri dan Orang lain

Tanggung jawab pada anak sebaiknya ditanamkan sejak dini. Tanggung jawab pada anak bisa menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Anak harus belajar bertanggung jawab, supaya kelak anak mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka perbuat. Mengajarkan tanggung jawab pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Dimana pada usia ini mudah bagi guru, orang tua,

masyarakat untuk menanamkannya. Mengajarkan rasa tanggung jawab pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Seperti membereskan mainan setelah bermain, merapikan alat-alat tulis, dan meminta maaf ketika berbuat kesalahan.

Ada beberapa indikator tanggung jawab pada anak usia dini yang menjadi pedoman bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak. Seperti menaati aturan bermain, menyelesaikan tugasnya, meletakkan sepatu dan tas di raknya, membereskan mainan setelah bermain, melakukan perannya ketika bermain, dan menunggu antrian saat bermain.

Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah tanggung jawab anak-anak bervariasi ada anak yang sudah mampu bertanggung jawab dan ada juga anak yang belum mampu bertanggung jawab. Seperti pembiasaan pada pagi hari untuk apel pagi. Sebagian anak sudah menaati dengan baik dan tertib tapi beberapa anak belum mau mengikutinya dan malah mainan sendiri. Selain itu pembiasaan seperti melepas sepatu ketika naik ke teras sekolah, masih banyak anak-anak yang melanggarnya. Kadang ada beberapa anak yang masih memakai sepatu sampai ke dalam kelas.

Dalam membiasakan tanggung jawab anak, guru TA Al-Manaar Al-Islamiyah melakukan pembiasaan, selalu mengingatkan, mengenalkan hal yang positif dan juga dengan aturan. Hal ini dilakukan terus-menerus agar melekat dalam diri anak, dengan guru terus memberi nasehat dan mengingatkan agar anak lebih memahami dan mengerti.

2. Langkah-Langkah Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA Al-Manaar Al Islamiyah Ngabar

Beberapa langkah digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah, yaitu:

- a. Guru selalu melibatkan anak dalam semua kegiatan sentra.

Dalam pembelajaran sentra guru selalu melibatkan anak dan merangsang minat anak agar kecerdasan intrapersonal berkembang dengan baik. keterlibatan anak ini akan memudahkan mereka untuk mengembangkan, karena semangat yang mereka dapatkan bersama dengan teman-temannya melalui bermain peran. Hal ini akan sangat berbeda jika anak bermain sendirian.

- b. Melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak.

Dalam pembelajaran di TA AL-Manaar AL-Islamiah para guru melibatkan peran orang tua. Menurut guru pembelajaran akan berjalan dengan baik jika orang tua juga berperan. Sebagaimana lingkungan belajar utama anak adalah keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran ini dapat difasilitasi dengan meminta orangtua melaporkan kegiatan akhir pekan di rumah bersama anaknya. Mengundang orang tua ke sekolah secara bergiliran untuk menceritakan dan memerankan profesinya juga dapat merangsang kecerdasan intrapersonal anak.

- c. Selalu memotivasi dan memberi semangat kepada anak.

Dukungan dan semangat dari guru sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika anak melakukan suatu kegiatan atau memerankan perannya dalam suatu cerita. Motivasi guru sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak. Dukungan tersebut dapat berupa pujian, tepuk tangan, ucapan kebanggaan dan bentuk-bentuk apresiasi lainnya.

- d. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Di dalam kegiatan sentra bermain peran ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Peran fasilitator yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan segala peralatan yang digunakan dalam sentra bermain peran dan menjadi penghubung antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sedangkan peran sebagai motivator adalah selalu memberikan semangat dan motivasi, mendampingi dan memberikan pemaknaan terhadap peran yang telah dilakukan oleh anak usia dini setelah selesai bermain di sentra main peran.

- e. Selalu menyiapkan cerita yang menarik untuk anak pada setiap kegiatan sentra main peran.

Agar anak-anak tertarik dalam memainkan suatu peran atau tokoh, maka guru harus menyiapkan cerita atau kegiatan yang menarik. Hal ini dikarenakan anak lebih mudah menerima pemahaman penanaman karakter melalui kisah yang diperankan. Sangat berbeda kisah yang hanya sekedar dituturkan. Kisah yang dituturkan hanya dapat dilihat dan didengarkan oleh anak, namun kisah yang diperankan akan mudah diingat oleh anak akibat dari peran yang ia mainkan bersama dengan teman-temannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

2. Kecerdasan intrapersonal anak usia dini di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar sudah berkembang dengan baik melalui kegiatan sentra main peran. Beberapa indikator seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, menaati aturan, rasa tanggung jawab juga sudah berkembang dengan baik. Rata-rata anak sudah mampu mengendalikan emosi, menaati aturan dan juga bertanggung jawab. Hanya beberapa anak saja yang belum mencapai tingkat perkembangan itu.
3. Langkah-langkah guru dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra main peran adalah sebagai berikut.
 - a. Guru selalu melibatkan anak dalam semua kegiatan sentra
 - b. Guru melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak
 - c. Guru selalu memotivasi dan memberi semangat kepada anak
 - d. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator
 - e. Guru menyiapkan cerita yang menarik untuk diperankan oleh anak

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian skripsi Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Sentra Bermain Peran ini, yaitu:

1. Menjalin kerjasama yang lebih baik lagi antar komponen sekolah supaya dalam proses pengembangan kecerdasan intrapersonal dalam sentra main peran ini berjalan dengan baik.
2. Menambah fasilitas yang ada di sentra main peran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan

kecerdasan intrapersonal anak usia dini melalui kegiatan sentra main peran maupun pada sentra lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Dwi Utami, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Pembelajaran Project Approach" Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI, 2012.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmad Susanto, Bimbingan dan Konseling dan Konseling di Taman Kanak-Kanak Jakarta: Prenamedia Grup, 2015.
- Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- Ahmad Tabi'in, Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) pada Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2017.
- Andrianus Krobo, "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini", Vol. 8, Edisi 1, April 2014.
- Awlady, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A di TK Buah Hati Makasar", Jurnal Pendidikan Anak Vol.3 No. 2017 <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady>.
- Dian Asri Pratiwi dan Lailatu Rahma, Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD, 2018. <http://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Een Y. Haenilah, Kurikulum dan Pembelajaran PAUD, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Evi Muafiah, "Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences di TK/RA Ponorogo", Jurnal ThufuLA vol.4 No.1, 2016, <https://www.researchgat.net/publication/329780143>
- Hanisah, Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Media Film/VCD di Kelompok B5 RA Ummatan Wahidah di Kota Curup, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, 2014. <http://digilib.Uinsby.ac.id>
- Howard Gardner, Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek, Batam: Interaksara, 2003.
- Ihsan El-Khuluqo, Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Iskandar, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Referensi, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani, Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

- Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013 .
- Julia Jasmine, Metode Mengajar Multiple Intelegences , penerjemah dari Julia Jasmine profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelegences Teacher Created Materials, Inc. 2001. Bandung: Nuansa, 2016.
- Leli Halimah, Pengembangan Kurikulum Pendidikan AUD, Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lia Eka Sari, Implementasi model pembelajaran sentra dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak usia dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri, 2019. [http:// etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)
- Luluk Asmawati, Perencanaan Pembelajaran PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- May Lwin dkk, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Muhsinin Ilmi Navi, Efektifitas Pembelajaran Sentra, STIT NU Al Hikmah, 2017. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id>
- Mukhtar dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*.1 Andrianus Krobo, Peningkatan kecerdasan Intrapersonal melalui kegiatan bermain peran, FKIP-BK Universitas Cendrawasih, 2013. <https://media.Neliti.com/media/publication/117495-ID-peningkatan-kecerdasan-intrapersonalmela.pdf>.
- Muktiono Waspo, Pengembangan Profesional Berkeranjutan Bagi Guru PAUD, 2012. <http://journal.unj.ac.id>
- Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Novi Mulyani, Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia, Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Rina Roudhotul Jannah, dkk., 144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelegences Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Septira Wulandari Alja, Upaya meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui sosiodrama pada anak usia dini 5-6 tahun, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017. [http:// repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)
- Sugiono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2017
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suyadi, Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2010.

Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.

Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak, Jakarta: PT Indeks, 2010.

Zakaria Hanafi, Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini, Yogyakarta: Deepublish, 2012.

